



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

STRATEGI DAKWAH PIMPINAN PONDOK BUNTET PESANTREN DALAM MENCEGAH PENYEBARAN PAHAM ISIS

SKRIPSI



KHOIRUL IMAN

NIM 14113210028

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYEKH NURJATI CIREBON**

2017 M/1438 H



ABSTRAK

KHOIRUL IMAN. 14113210028 “STRATEGI DAKWAH PIMPINAN PONDOK BUNTET PESANTREN DALAM MENCEGAH PENYEBARAN PAHAM ISIS”. Skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuludin Adab Dakwah. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pondok buntet pesantren adalah salah satu pesantren yang memiliki peran besar dalam menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berpaham Ahlusunnah wal Jama’ah. Adapun ISIS adalah organisasi milisi yang mengatasnamakan Islam untuk kepentingan politik dan berpaham mengkafirkan dalam perbedaan serta memaknai ayat Al Qur’a hanya secara konteks saja.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti memberikan pertanyaan; Pertama, bagaimana pandangan pimpinan pondok buntet pesantren tentang ISIS. Kedua, bagaimana strategi dakwah pimpinan pondok buntet pesantren dalam mencegah penyebaran paham ISIS.

Adapun tujuan penelitian ini pertama untuk mengetahui pandangan Pimpinan Buntet Pesantren tentang ISIS. Kemudian yang kedua untuk mengetahui strategi dakwah Pimpinan Buntet Pesantren dalam mencegah paham ISIS.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik. pendekatannya menggunakan study kasus. serta menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam study kasus.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu: yang pertama Pimpinan Buntet Pesantren memaknai organisasi ISIS adalah kelompok yang menginginkan perubahan drastis tanpa toleransi serta dengan segala cara yang dapat mengakibatkan aksi kekerasan. Kedua, menggunakan ayat-ayat Al Qur’an dan Hadist secara instan tanpa mempelajari ilmu gramatika Arab sebagai metode memahami Al Qur’an dan Hadist. Adapun strategi dakwah pimpinan pondok buntet pesantren yaitu : Pertama, mencegah paham ISIS dengan strategi dakwah melalui kegiatan seminar yaitu dengan memberi materi tentang ISIS kepada murid/santri sebagai bekal ilmu bahwa ISIS itu bertentangan dengan Islam Ahlusunnah wal Jama’ah. Kedua, membekali ilmu agama dengan disiplin ilmu nahwu, sorof, balaghoh, bayan, mustholahul hadist dan usul fiqh sebagai alat untuk memahami isi dan kandungan Al Qur’an dan Hadist yang dibimbing oleh kyai dan Ketiga, menanamkan jiwa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah pahlawan.

Kata Kunci : *Strategi Dakwah, Pimpinan, ISIS,*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkannya atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Dakwah Pimpinan Pondok Buntet Pesantren Dalam Mencegah Penyebaran Paham ISIS” oleh Khoirul Iman, NIM 14113210028 telah dimunaqasahkan pada 16 Februari 2017 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, ..Februari 2017

Panitia Munaqasah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Babay Barmawi, M.Si NIP. 197309211999031002	23/02-17	
Sekretaris Jurusan Anisul Fuad. M.Si NIP. 107105062006041001	23/02-17	
Penguji I Drs. H. Muzaki, M.Ag NIP. 196607201999031001	22/02-17	
Penguji II Babay Barmawi, M.Si NIP. 19730921199903100	22/02-17	
Pembimbing I Arief Rachman, M.Si NIP. 196909272000031003	23/02-17	
Pembimbing II H. Aan M Burhanuddin, MA NIP. 197405082009011012	21/02-17	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah



Dr. Hajam M.Ag
NIP. 196707212003121002



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	ii
Persetujuan	iii
Nota Dinas.....	iv
Pernyataan Otentisitas.....	v
Pengesahan.....	vi
Riwayat Hidup	vii
Motto.....	vii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kerangka Pemikiran	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Informan	16
H. Waktu Penelitian.....	17
I. Sitematika Penulisan Skripsi	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah.....	20
B. Unsur-Unsur Dakwah	22
C. Tujuan Dakwah.....	23
D. Strategi Dakwah.....	25
E. ISIS (Islamic State of Iraq Syria)	28



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK BUNTET PESANTREN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Buntet Pesantren	39
B. Letak Geografis dan Kondisi Umum Buntet Pesantren Cirebon	43
C. Nama-Nama Ulama (Kyai dan Ustadz) Buntet Pesantren Cirebon	48
D. Dasar Pemikiran Ulama Buntet Pesantren Cirebon	51
E. Kegiatan Pondok Buntet Pesantren	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN STRATEGI DAKWAH PIMPINAN

PONDOK BUNTET PESANTREN DALAM MENCEGAH

PENYEBARAN PAHAM ISIS

A. Pandangan Pimpinan Pondok Buntet Pesantren Dalam Mencegah Paham tentang ISIS	54
B. Strategi Dakwah Pimpinan Pondok Buntet Pesantren Dalam Mencegah Paham ISIS	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	78
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Buntet Pesantren merupakan nama dari sebuah pondok pesantren di Cirebon yang umurnya sudah cukup tua, berdiri sejak abad ke-18 tepatnya tahun 1770 M. Menurut catatan sejarah, ulama yang mendirikan pesantren ini adalah seorang mufti besar kesultanan Cirebon bernama Kiai Haji Muqoyyim bin Abdul Hadi (yang dikenal dengan sebutan Mbah Muqoyyim).

Sebelum mendirikan Pesantren Buntet, Mbah Muqoyyim terlebih dahulu berpuasa selama duabelas tahun yang terbagi dalam empat bagian. Tiga tahun pertama beliau berpuasa untuk diri beliau sendiri, tiga tahun kedua beliau berpuasa untuk anak cucunya, tiga tahun ketiga beliau berpuasa untuk tanah yang akan beliau jadikan pesantren, dan tiga tahun terakhir beliau berpuasa untuk para santri.

Pada mulanya Mbah Muqoyyim hanya membangun rumah yang sangat sederhana disertai dengan langgar (musolla) dan beberapa bilik (tempat santri). Kemudian beliau menggelar pengajian pada masyarakat sekitar. Kegiatan ini ternyata banyak yang mengetahui, maka berbondong-bondong banyak yang belajar kepada Mbah Muqoyyim. Materi yang diajarkan selain pelajaran agama Islam, juga materi ketatanegaraan yang beliau peroleh ketika tinggal di keraton Cirebon (Munib, 2012 : 2).

Pondok Buntet Pesantren bersifat tradisional dan modern, dikatakan tradisional karena Pondok Buntet ini terus mengkaji kitab-kitab salafus sholeh yang banyak mengupas seputar al-Qur'an, Hadits, Balaghoh, Ilmu gramatika bahasa Arab, dan karya-karya akhlak maupun tasawuf dan fiqh dari ulama terdahulu. Dikatakan modern karena mengadopsi sistem sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyyah hingga perguruan tinggi.

Seiring perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas



pendidikan dengan memadukan antara sistem *salafi* dan sistem *khalafi*. Sistem *salafi* adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan muslim masa lalu, sedangkan sistem *khalafi* mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Disamping itu Pondok Buntet Pesantren mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disepakati oleh para imam mazhab empat, yaitu Al Qur'an, As Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Dibidang pengamalan Syariat Islam adalah mengikuti salah satu dari *Al-Madzahibil Arba'ah* (mazhab empat), yaitu : *Mahzhab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i* dan *Hambali*. Pimpinan Pondok Buntet Pesantren merupakan para ulama yang bangkit dan membangkitkan pengikut-pengikutnya untuk dapat mengamalkan syariat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah masyarakat. Sehingga Kyai/Ulama Pondok Buntet Pesantren sangat memegang erat ajaran yang dibawa oleh ulama terdahulu. Ajaran yang sampai saat ini diamalkan tentu membutuhkan generasi yang akan meneruskannya, maka para santri selalu dibimbing tentang Islam yang bermahdzab bukan Islam yang bergaris keras atau radikal, seperti organisasi ISIS.

Mengurai ISIS berarti menyebut nama *Al-Qaeda Irak* (AQI), *Tauhid wal Jihad, Jaisy Ath-Thaifah Al-Manshurah, Saraya Anshar Tauhid, Saraya Jihad Islam, Saraya Al-Ghuraba, Kataib Al-ahwal, dan Jaisy Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Mereka bergabung membentuk sebuah wadah perjuangan bersama sebagai upaya penyatuan barisan perjuangan melawan injakan Amerika dan sekutunya. Penggabungan yang semula diniatkan menghindari gesekan antarfaksi tersebut, mencuatkan nama *Majelis Syura Mujahidin Irak*. Pemimpin Tauhid wal Jihad, Abu Mushab Al_Zarqawi dari Yordania, kemudian menyatakan baiat (sumpah) setia Al-Qaeda yang diduga mendukung Saddam Husein, meski kemudian mengganti lagi nama kelompok ini menjadi *Islamic State Iraq* (ISI). Dari sinilah ISIS mulai melancarkan serangan bom pada pemerintah Irak dan AS. Metode serangan ini banyak ditentang oleh orang Irak yang



sebelumnya mendukung mereka, sebab mereka dianggap telah melenceng dari perjuangan nasional dan memicu perang saudara dan sektarian (Reno, 30 : 2015).

ISIS adalah gerakan baru yang dideklarasikan pada tanggal 15 Mei tahun 2010 oleh Abu Bakar Al Baghdadi. ISIS sebelumnya adalah bagian dari Al-Qaeda. Dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi, ISIS sempat menyatakan diri bergabung dengan Front AL Nusra, kelompok yang menyatakan diri sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaeda di Suriah. Namun karena metode ISIS dianggap bertentangan dengan Al-Qaeda lantaran telah berbelok dari misi perjuangan nasional dengan menciptakan perang sektarian di Irak dan Suriah. ISIS tidak sejalan lagi dengan Al-Qaeda. Sebagai balasanya, Front Al-Nusra lalu melancarkan serangan perlawanan terhadap ISIS guna merebut kembali atas Abu Kamal, wilayah timur Suriah yang perbatasan dengan Irak. Karena kebrutalan dan ambisi ISIS yang tidak segan-segan melakukan penyiksaan bahkan membunuh terhadap para penentangannya, ISIS bisa menguasai sebagian besar wilayah Iraq. Inilah awal kemunculan ISIS yang dipimpin oleh Abu Bakar Al Baghdadi.

Adapun perkembangannya di Indonesia menurut Deputi Pencegahan, Perlindungan dan Derakalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Mayor Jenderal Agus Surya Bhakti menyatakan bahwa paham ISIS sudah masuk ke Indonesia sebelum gerakan tersebut dideklarasikan di Timur Tengah. Pengamat terorisme Al-Chaidar pada tahun 2013 ada 56 orang Indonesia dari berbagai macam organisasi Islam dan kelompok pedagang berangkat ke timur tengah untuk bergabung dengan ISIS. Mereka bergabung saat pergi haji atau umrah, dari jumlah tersebut ada 16 orang pilang ke tanah air dan melanjutkan proses



perekrutan di daerah masing-masing. Salah satu yang membawa paham ISIS ke Indonesia adalah Muhammad Abu Bakar Al Indonisi.¹

Konsep pemahaman yang dibawa ISIS tentu sangat bertentangan dengan pemahaman atau ajaran Pondok Buntet Pesantren. Paham ISIS yaitu mengkafirkan seseorang yang berbeda pendapat, bunuh diri yang dianggap jihad, kekerasan terhadap wanita yang dimana dijadikan budak seks, tidak percaya adanya salafussoleh, artinya ulama terdahulu yang membawa ajaran paham Ahlusunnah wal Jama'ah, karena karya-karya ulama salafussoleh adalah kitab-kitab kuning seperti usul fiqh, nahwu, sorof, balaghoh, mantiq, mantiq, bayan dan karya lainnya. Pondok Buntet Pesantren mengikuti paham Islam Ahlusunnah wal Jama'ah. Artinya mengikuti ulama salafussoleh (ulama terdahulu). Maka tindakan ISIS tersebut dinilai *radikal* oleh pimpinan pondok buntet pesantren, menurut Amien Rais dalam bukunya yang berjudul *Cakrawala Islam* bahwa secara etimologis *radikal* adalah berasal dari kata *radix* yang berarti akar, artinya adalah seseorang yang menginginkan perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan (Amien Rais, 1999 : 132).

ISIS dalam menerapkan sistem qishash sama sekali tidak memiliki landasan hukum. Selain itu mengikuti kaum khawarij yang dimana orang yang berbuat dosa besar seperti berzina dan pembunuhan adalah kafir dan selamanya masuk neraka. Hal semacam ini tentu bertentangan dengan Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang dimana pahamnya orang berbuat dosa besar seperti berzina masih bisa bertaubat dan memperbaiki diri. Maka dalam hal pimpinan pondok buntet pesantren selalu berjuang dan

¹ http://m.tempo.co/read/news/2014/08/04/07896975/bagaimana-ISIS-masuk-Indonesia?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C5761320490



mengupayakan agar ajaran Islam Ahlusunnah wal Jama'ah ini tetap terjaga.

Selain memperkuat ajarannya Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran besar dalam membangun nasionalisme, karena di lihat dari sejarah setiap pondok pesantren yang ada di Indonesia mempunyai semangat untuk mempertahankan NKRI dan Islam. Resolusi jihad Nahdlatul Ulama adalah salah satu bukti bahwa umat Islam Indonesia selalu menjadi garda terdepan dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebelum terjadinya peristiwa perang antara arek-arek Surabaya melawan tentara penjajah, Rais Akbar Nahdlatul Ulama (NU) Hadhratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad bagi seluruh umat Islam bahwa membela tanah air hukumnya "wajib" dalam arti sama jihad dijalan Allah SWT dan yang gugur akan mendapat balasan berupa surga. Hal ini tentu membuat kalangan pesantren baik para kyai dan santri bersemangat untuk mengerahkan pasukannya yang di pimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Maka dari kejadian kalangan pondok pesantren yang ada di Indonesia tidak hanya belajar agama tetapi tertanam jiwa nasionalisme atau semangat membangun dan membela negara NKRI.

Berangkat dari fatwa yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan permintaan Rais Akbar KH. Hasyim Asyari untuk berangkat ke Surabaya melawan penjajah. Karena KH. Abbas adalah pemimpin pasukan santri pada tanggal 10 November tahun 1945. Inilah semangat sejarah yang dimiliki pondok buntet pesantren sehingga para santri/murid dan pimpinannya mempunyai semangat jiwa nasionalisme yang tinggi serta mempunyai sikap yang besar untuk mencegah paham ISIS seperti berzina harus dihukumi kafir dan masuk neraka tanpa ada konsep taubat.²

Mengingat Islam adalah agama yang universal dan sangat terbuka dalam keadaan zaman modern bukan bergaris keras atau radikal. Dalam

² <http://sehatunikmat.blogspot.co.id/2016/10/resolusi-jihad-nahdlatul-ulama-dan.html>



ajarannya, Islam berdakwah dengan seruan-seruan moral yang ditunjukkan kepada semua umat manusia. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses penyeruan moral ini dapat diimbangi oleh semua hamba Allah (manusia) yaitu lewat jalan dakwah yang bertujuan untuk kembali ke jalan yang benar dengan beribadah kepada-Nya serta melaksanakan tugas amar ma'ruf secara totalitas tanpa pamrih (Malik, 2016 : 18).

Karena Islam adalah agama rahmatan lil alamin, yaitu agama yang membawa ajaran kedamaian, kemashlahatan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Ajaran merupakan paduan yang memuat etika dan moral agar umat manusia dapat menciptakan dan mencapai kehidupan yang beradab. Bahkan sang Nabi pembawa ajaran ini, Muhammad SAW dengan tegas menyatakan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak kehidupan manusia yang beradab. Dengan beradab, etika dan moralitas yang sempurna, manusia dapat menciptakan kualitas kehidupan komunitas, masyarakat dan beradaban yang tinggi. Kerasulan Nabi Muhammad juga ditegaskan dalam al-Qur'an adalah untuk keberkahan alam semesta (rahmatan lil alamin). Pondasi misi kerasulan ini penting untuk ditegaskan kembali di tengah banyaknya kelompok yang mengatasnamakan Islam, bahkan memperjuangkan Islam, tetapi mereka justru menjual Islam demi kepentingan politik dan mencoreng prinsip dan ajaran Islam (Malik, 2016 : 18).

Kelompok ISIS merupakan salah satu fenomena bagaimana mereka dengan sengaja menghilangkan prinsip dasar kelahiran Islam sebagai rahmatan lil alamin. Seperti melakukan pembunuhan terhadap wanita, merampas hartanya, menganggap kafir yang tidak sesuai dengan pemahamannya dan mengatasnamakan Islam untuk kepentingan politik.

Organisasi yang mengatasnamakan Islam untuk kepentingan politik ini tentu sangat berbahaya bagi negara Islam lainnya, terutama di Indonesia. Indonesia sendiri menjadi tempat yang strategis untuk



menyebarkan paham ISIS. Maka peran pondok buntet pesantren adalah mencegah paham tersebut.

Untuk mengantisipasi paham ISIS, Pimpinan Pondok Buntet Pesantren Cirebon tentunya mengupayakan agar tercegah masuknya pemahaman radikal yang nanti akan merusak ideologi para santri dan masyarakatnya. Hal ini menarik untuk diteliti, selain untuk mendeskripsikan juga sebagai acuan atau patokan bagi ormas atau lembaga lain yang tengah menata diri untuk mengantisipasi masuknya aliran tersebut. Maka dari itu penulis ingin menelaah dan memberi judul “*Strategi Dakwah Pimpinan Pondok Buntet Pesantren Dalam mencegah Penyebaran Paham ISIS*”.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan, maka rumusan masalah yang tepat yaitu :

1. Bagaimana pandangan pimpinan pondok buntet pesantren tentang ISIS?
2. Bagaimana strategi dakwah pimpinan pondok pesantren dalam mencegah penyebaran paham ISIS?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan Pimpinan pondok buntet pesantren tentang ISIS.
2. Untuk mengetahui strategi dakwah pimpinan pondok buntet pesantren dalam mencegah penyebaran paham ISIS.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini Diantaranya :

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang ISIS khususnya di masyarakat pondok buntet pesantren.



2. Secara Praktis Dengan adanya strategi dakwah yang dilakukan pimpinan pondok buntet pesantren, maka umat masyarakat pondok buntet pesantren dapat tercegah dari bahaya ajaran paham ISIS yang bergaris keras, radikal dan anarkis.

E. Kerangka Pemikiran

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategela* (*stratus – militer ; dan ag – memimpin*), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga di artikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert. Jr (2001), konsep strategi dapat did`efinisikan berdsarka dua prespektif yang berbeda yaitu : (1) dari perspektif apasuatuu organisasi ingin dilakukan (*intends to do*), dan (2) dari perspektif apa yang organisasi akhirnya dilakukan (*eventually does*).³

Menurut J L Thomson (1995) mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil akhir: ‘hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi. Ada strategi yang luas untuk keseluruhan organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Sementara itu, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif.’ Bennet (1996) menggambarkan strategi sebagai arah yang dipilih organisasi untuk diikutidalam mencapai misinya’. Mintzber mengatakan ada lima kegunaan dari kata strategi, yaitu :

1. Sebuah rencana; suatu arah tindakan yang diinginkan secara sadar.
2. Sebuah cara; suatu manuver spesifik yang dimaksudkan untuk mengecoh lawan.
3. Sebuah pola; dalam suatu rangkaian tindakan

³<https://www.google.com/search?q=strategi+pdf&ie=utf-8&oe=utf-8>



4. Sebuah posisi; suatu cara menempatkan organisasi dalam sebuah lingkungan.
5. Sebuah perspektif; suatu cara yang terintegrasi dalam memandang dunia (Sandra, 2006 : 2).

Strategi di gunakan untuk mengisi tiga tujuan (Grant, 1996 : 20) :

1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan dan mengidentifikasi strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses.
2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, yaitu untuk memperoleh konsistensi dalam keputusan yang diambil oleh berbagai departemen dan individu yang ada dalam organisasi.
3. Strategi sebagai target konsep, yaitu strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan akan berada dalam masa yang akan datang.

b. Klasifikasi Strategi

Meskipun istilah strategi digunakan hampir di setiap bidang, tetapi bukan berarti inti di dalamnya sama. Dengan kata lain, strategi bidang militer berbeda dengan strategi yang dilekatkan dengan perusahaan bahkan juga berbeda dengan strategi yang dilekatkan dengan organisasi. Berawal dari situ strategi dibedakan menjadi beragam jenis. Pertama klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Artinya strategi dapat diartikan secara luas, Beberapa penulis mengacu hal ini sebagai strategi utama (grand strategy) atau strategi akar atau strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program. Kedua strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Di dalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf. Ketiga strategi yang diklasifikasikan berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik. Dalam sebuah organisasi



strategi yang digunakan secara keseluruhan tidak berhubungan dengan fisik, melainkan program kerja. Berbeda halnya dengan strategi dalam lingkup militer yang secara keseluruhan menggunakan fisik yaitu berhubungan langsung dengan peralatan perang. Keempat strategi diklasifikasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu.⁴

c. Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam (Faizah, 2006 : 4) :

1. Memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢٥

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”

2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
3. Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
4. Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'aa bi as-syai'* yang artinya meminta atau dihidangkan atau didatangkan makanan atau minuman.

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila 'ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-Bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagian ulama mengatakan dakwah sebagai ilmu dan

⁴http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-awaludin11-3757-1-1101056_p.pdf



pembelajaran (*ta'lim*). Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da'wat ila al-ishlah* mengatakan, dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Faizah, 2006 :6).

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan untuk juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2004 : 6).

Jamaluddin Kafie (1993 : 28), dakwah adalah “suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan ummat islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang di manifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ali Aziz, 2004 : 28).

d. Islamic State Of Iraq and Suriah (ISIS)

ISIS sebelumnya adalah bagian dari Al-Qaeda. Dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi, ISIS sempat menyatakan diri bergabung dengan Front AL Nusra, kelompok yang menyatakan diri sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaeda di Suriah. Namun karena metode



ISIS dianggap bertentangan dengan Al-Qaeda lantaran telah berbelok dari misi perjuangan nasional dengan menciptakan perang sektarian di Irak dan Suriah. ISIS tidak sejalan lagi dengan Al-Qaeda. Sebagai balasnya, Front Al-Nusra lalu melancarkan serangan perlawanan terhadap ISIS guna merebut kembali atas Abu Kamal, wilayah timur Suriah yang perbatasan dengan Irak. Karena kebrutalan dan ambisi ISIS yang tidak segan-segan melakukan penyiksaan bahkan membunuh terhadap para penentangannya, ISIS bisa menguasai sebagian besar wilayah Iraq. Dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi ISIS mendeklarasikan Negara Islam disepanjang Iraq dan Suriah pada tanggal 15 Mei 2010 dan menyatakan Abu Bakar Al-Baghdadi akan menjadi pimpinan baru bagi umat Islam diseluruh dunia menggantikan Abu Umar Al-Baghdadi yang telah meninggal.⁵

e. Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama terdahulu, dan para santrinya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Munib, 2012 : 1).

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam



F. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik (Margono, 2002 : 61). Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan Pendekatan yang melibatkan masyarakat, ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian ini jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian (Djajasudarma, 2006: 11).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan studi kasus yaitu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi objek analisis. (Bungin, 2008 : 229).

Menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 250) studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.



Menurut Bungin dalam buku “Penelitian Kualitatif”, langkah-langkah penelitian studi kasus sebagai berikut (Bungin, 2008 : 230) :

1. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (purposive) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia.
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan.
4. Perbaikan (*refinement*): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.



5. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan-tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan. (Burhan, 2008 : 108). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dari informan. seperti apa paham ISIS, bagaimana perkembangannya dan upaya pencegahannya serta pengajaran Kyai dalam menyampaikan materi tentang ISIS.

2. Observasi

Yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Burhan, 2008, 115). Hal ini peneliti mengamati langsung objek penelitian untuk mengamati bagaimana upaya yang dilakukan pimpinan pondok buntet pesantren dalam mencegah paham ISIS. Seperti melihat bagaimana kegiatan dialog antara pimpinan pondok buntet pesantren dengan aparat pemerintah serta kalangan masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial atau menelusuri data historis. (Burhan, 2008 : 121). Dalam hal ini penulis menggunakan dokumen yang penting guna mengetahui data operasional lembaga yang telah disusun sehingga data yang penulis kumpulkan menjadi



jelas dan terarah. Data letak geografis Pondok Buntet Pesantren, data seminar, dan tentang Pondok Buntet Pesantren.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Moleong, 2009 : 244).

Model analisis studi kasus adalah (Bungin, 2008 : 229) :

1. Menemukan domain-domain analisi
2. Domain analisis dipetakan sebagai domain tunggal atau domain ganda
3. Apabila domain tunggal, maka studi kasus dapat dilakukan dengan mendeskripsikan domain itu berdasarkan fenomena vertikal (seperti sejarah, perkembangan fenomena, struktur fenomena), maupun fenomena horizontal; seperti dinamika dan perubahan fenomena, perpindahan antar status yang terjadi dari orang-orang dalam studi kasus
4. Apabila domain ganda maka studi kasus dapat dilakukan selain menjelaskan fenomena tunggal, juga menjelaskan hubungan-hubungan antar domain itu, seperti bagaimana hubungan antara struktur fenomena dengan dinamika dan perubahan fenomena dan sebagainya (Bungin, 2008 : 229).

e. Informan

Penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. (Sugiyono, 2009 : 221).

Karena itu orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2009 221) :

1. Mereka menguasai atau memahami kasus tersebut.
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam kasus.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.



Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal, yang akan memberikan masukan secara tepat tentang kasus tersebut. Khususnya informan yang dipilih dalam penelitian ini pimpinan pondok buntet pesantren.

Diantara informannya yaitu :

1. KH. Faris Elt Haque, S. Sos
2. MH. Lutfi Yusuf NZ, MA
3. KH. Hasanuddin Kriyani, BA
4. Drs. Aris Ni'matulloh. MAF, Msi

f. Waktu Penelitian

1. Bulan pertama yaitu melakukan pengumpulan data. Proses pengumpulan data lebih banyak menggunakan data dokumenter, observasi dan wawancara.
2. Dan dua bulan berikutnya yaitu melakukan pengolahan data. Yaitu dengan cara melengkapi data yang telah disusun menjadi tulisan, serta membuat kesimpulan sehingga data yang telah diolah tersebut menjadi lebih akurat.
3. Persiapan
 - Surat pengantar penelitian
 - Surat bimbingan skripsi
 - Persetujuan pihak kampus
4. Pelaksanaan penelitian
 - Observasi
 - Wawancara ke objek penelitian
 - Pengumpulan dokumentasi
5. Pelaporan
 - Bimbingan
 - Evaluasi
 - Persetujuan sidang monaqosah
6. Sidang monaqosah



g. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam membahas permasalahan yang menjadi topik penelitian ini, akan dibahas menurut sistematika sebagai berikut :

- a. Bagian awal, berisikan : Halaman sampun, halaman judul, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar daftar isi.
- b. Bagian utama, berisi lima bab yang setiap bab memiliki sub bab sendiri, rinciannya sebagai berikut :

BAB I : Berisikan pendahuluan, yaitu mengungkap segala sesuatu yang mengarah pada pembahasan, yakni : berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, informan dan waktu penelitian. Sedangkan bagian akhir dari pendahuluan ini ialah sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Dalam bab ini fokus penelitian akan membahas tentang landasan teori. Pembahasannya meliputi tentang dakwah, strategi, dan ISIS.

BAB III : Merupakan gambaran umum lokasi penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi sejarah berdirinya Buntet Pesantren Cirebon, letak geografis, kondisi umum, nama-nama pondok pesantren dan kegiatan pondok buntet pesantren.

BAB IV : Merupakan hasil dan pembahasan strategi pimpinan pondok buntet pesantren dalam mencegah penyebaran paham ISIS, yang meliputi pandangan pimpinan pondok buntet pesantren terhadap ISIS, strategi dakwah pimpinan pondok buntet pesantren dan analisis strategi dakwah pimpinan pondok buntet pesantren dalam mencegah penyebaran paham ISIS

BAB V : Kesimpulan dan saran-saran serta penutup





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seizin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Muhammad, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, 2004. *Psikologi Dakwah (suatu pengantar study)*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media goup.
- Djamilun, Umar, 1994, *ke-NU-an (Ahlussunnah Wal Jama'ah)*, Semarang, CV. Wicaksana.
- Faizah, Lalu muhsin Efendi, 2006, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Kencana.
- Grant, M. Robert, 1996, *Analisis Strategi Kontemporer*, Jakarta, Erlangga.
- Haidar, M, Ali, 1998, *Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Ahmad Zaini, 2014, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan; Kiai Abbas Pesantren dan Bela Negara*, Yoyakarta, Lkis.
- Idris, Malik, 2007, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Makassar, Sarwah Pers.
- Ma'arif, Bambang S, *Komunikasi Dakwah (Paradigma Untuk Aksi)*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media.
- Malik, Abdul, 2016, *ISIS Bukan Islam*, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- Muhammad, Reno, 2015, *ISIS (Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam)*. Jakarta, Mizan Publika.
- Muhiddin, Asep, 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Munir, Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta, Kencana Prenada Group.
- Munir, Amin Samsul, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah.
- Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.



Oliver, Sandra, 2006, *Strategi Public Relations* (alih bahasa-sigit purwanto), London, PT. Gelora Aksara Pratama.

Rais, Amin, 1999, *Cakrawala Islam*, Jakarta, Angkasa.

Rowandi Asmal Hadi, Munib, 2012, *Kisah-Kisah dari Buntet Pesantren*.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash.

Yuzal, Indra, 2011, *Panduan Praktis Seminar*, Rajawali Press.

Referensi Internet :

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-awaludin11-3757-1-1101056_p.pdf (di akses tanggal 26 oktober jam 10 : 19 hari rabu).

<https://www.google.com/search?q=strategi+pdf&ie=utf-8&oe=utf-8> (di akses tanggal 12, jam 14 : 28 hari rabu).

<http://www.buntetpesantren.org/p/tentang-buntet-pesantren.html>, diakses pada tanggal 12 Mei 2015.

https://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam (di akses tanggal 7 oktober 2015 jam 09 : 26 hari rabu).

http://m.tempo.co/read/news/2014/08/04/07896975/bagaimana-ISIS-masuk-Indonesia?e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C5761320490 (diakses tanggal 7 oktober 2015 jam 09 : 26 hari rabu).

<https://www.youtube.com/watch?v=6t7iBUROYpM>

